

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi membawa pengaruh besar terhadap arah masa depan manusia. Kemampuan dalam mengoperasikan teknologi informasi menjadi keterampilan penting agar individu dapat mengikuti arus kemajuan zaman yang semakin modern (Terttiaavini & Saputra, 2022). Transformasi di era industri 4.0 ini memberikan dua dampak sekaligus, yaitu dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya antara lain adalah penyebaran informasi palsu yang dapat diakses oleh semua kelompok usia, serta tergerusnya norma-norma sosial akibat bebasnya akses terhadap berbagai konten digital, terutama melalui perangkat yang tersambung internet. Oleh karena itu, baik pemerintah maupun masyarakat perlu mengambil peran aktif dalam meminimalisasi sisi negatif tersebut dengan menggali dan mengembangkan potensi yang ada, agar dapat melahirkan berbagai inovasi dan inspirasi yang bermanfaat, khususnya bagi generasi muda Indonesia yang masih memiliki masa depan yang panjang untuk dibangun.

Teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam berbagai sektor, salah satunya di bidang pendidikan. Ciri khas pembelajaran abad ke-21 adalah penyebaran informasi yang berlangsung secara digital serta meningkatnya konektivitas antarindividu dalam masyarakat. Kondisi ini sering dikaitkan dengan revolusi industri, khususnya dalam sektor informasi. Oleh karena itu, pendidikan di era ini dituntut mampu membekali generasi muda Indonesia agar siap menghadapi perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam kehidupan sosial. Pada dasarnya, konsep pembelajaran abad ke-21 merupakan hasil dari dinamika perkembangan masyarakat dari waktu ke waktu. Sejarah mencatat pergeseran masyarakat mulai dari era primitif, menuju era agraris, kemudian industri, dan kini telah memasuki era masyarakat informasi (Syahputra, 2018).

Globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, menjadikannya berbeda dibandingkan dengan sistem pendidikan di masa lalu. Perkembangan globalisasi kini telah menghubungkan individu, lingkungan, serta kota-kota dari berbagai negara di seluruh dunia (Kapur, 2018). Dampak globalisasi ini juga mencakup cara, proses, dan tujuan pendidikan. Pendekatan pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi dan eksperimen menjadi ciri khas pendidikan masa kini karena dinilai lebih efektif dalam mendorong penguasaan pengetahuan. Dalam masyarakat modern, individu dituntut memiliki kemampuan bekerja sama dalam tim, mampu beradaptasi dalam kelompok yang terus berubah, berpikir kritis, mampu berorganisasi, serta memiliki jiwa kepemimpinan (Kapur, 2018).

Globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan dampak yang signifikan terhadap seluruh aspek dalam proses pendidikan. Secara nyata, dunia pendidikan telah mengintegrasikan teknologi ke dalam kegiatan pembelajaran, pengelolaan, hingga evaluasi. Namun, dampak yang paling menonjol terlihat pada proses pembelajaran. Penggunaan teknologi dalam pendidikan, khususnya dalam pembelajaran, turut mendorong pemanfaatan pembelajaran digital (*digital learning*). Pembelajaran digital merupakan proses memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui berbagai bentuk pembelajaran yang didukung oleh teknologi digital, yang dapat diakses secara efektif menggunakan perangkat seperti smartphone atau komputer (Ramadhan, Sari, & Nugroho, 2021).

Dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya dalam dunia pendidikan, guru dituntut untuk memiliki sikap profesional, berkomitmen tinggi, serta berdedikasi agar proses pendidikan dapat berlangsung secara optimal (Aedi, 2016). Kemampuan dalam bidang teknologi mencerminkan sejauh mana guru dapat menggunakan teknologi informasi dan komunikasi secara kreatif dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa, khususnya dalam hal keterampilan literasi dan numerasi, sebagai bagian dari pembentukan pembelajar sepanjang hayat (Herliani & Wahyudin, 2019).

Kesadaran akan pentingnya kompetensi digital dalam pembelajaran modern sebenarnya sudah dimiliki oleh sebagian besar guru, namun pemahaman ini belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan dan kematangan dalam mengoperasikan teknologi. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan rekan-rekannya (2021) mengungkapkan bahwa tingkat kematangan penggunaan teknologi digital oleh guru-guru di Indonesia masih tergolong rendah. Meski demikian, studi lain menunjukkan bahwa tingkat kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran digital cukup tinggi, terutama saat masa pandemi COVID-19 yang menuntut pelaksanaan pembelajaran berbasis digital (Aditya, 2021). Di Eropa, sejak tahun 2017 telah dikembangkan sebuah kerangka kerja kompetensi digital yang ditujukan tidak hanya untuk masyarakat umum, tetapi juga untuk para pendidik di berbagai jenjang pendidikan. Penelitian oleh Redecker (2017) menghasilkan panduan yang kemudian dijadikan acuan oleh negara-negara Eropa dalam merancang kebijakan pengembangan kompetensi digital bagi para pendidik. Hal ini tentunya dapat menjadi contoh yang relevan bagi pengembangan kompetensi digital guru di kawasan Asia, khususnya di Indonesia.

Kerangka kerja tersebut dikenal dengan nama *Digital Competence for Educators* (DigCompEdu), yang menjadi dasar bagi para pemangku kebijakan pendidikan di masing-masing negara Eropa dalam menyusun kebijakan dan mengimplementasikan program pelatihan bagi pendidik di tingkat regional maupun nasional. DigCompEdu ditujukan bagi pendidik di semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah, hingga pendidikan orang dewasa dan kejuruan. Penelitian yang dilakukan oleh Ghomi dan Redecker (2019) menunjukkan bahwa guru yang terbiasa menggunakan berbagai aplikasi dan alat digital cenderung memiliki tingkat kompetensi digital yang lebih tinggi. Meskipun guru yang mengajar mata pelajaran terkait STEM atau teknologi informasi cenderung lebih unggul dalam kompetensi digital, korelasi antara mata pelajaran yang diajarkan dan tingkat kompetensi digital tidak terlalu signifikan. Artinya, guru dari mata pelajaran lain

pun tetap dapat memiliki kompetensi digital yang tinggi melalui faktor-faktor pendukung lainnya (Ghomi & Redecker, 2019).

Proses pembelajaran pada peserta didik di taman kanak-kanak dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh pendidik. Berdasarkan pada Permendikbud no.137 tahun 2014 terkait Standar Nasional PAUD Pasal 25 ayat 2, kompetensi guru PAUD terdiri dari empat aspek yaitu : kompetensi pedagogik, kompetensi professional, kompetensi kepribadian dan kompetensi sosial. Pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan penataan pengadministrasian peserta didik di taman kanak-kanak sangat tergantung pada kemampuan seorang pendidik taman kanak-kanak.

Kemampuan pendidik dalam menyusun rencana pembelajaran, menentukan media pembelajaran yang tepat, kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang disusun sebelumnya serta kemampuan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, seluruh kemampuan inilah yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. Pada kompetensi pedagogik pendidik taman kanak-kanak berdasarkan Permendikbud no.137 tahun 2014, terdapat aspek penting yaitu pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang bertujuan untuk menciptakan kegiatan pengembangan yang edukatif. Aspek pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini dibagi menjadi 2 sub kompetensi yaitu kemampuan memilih teknologi informasi dan komunikasi beserta bahan ajar yang sejalan untuk pengembangan anak usia dini, dan keterampilan memakai teknologi informasi dan komunikasi guna meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran.

Adapun keterampilan pendidik di abad 21 menurut Sani (2017), mencakup lima hal yaitu : kemampuan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, keahlian berkomunikasi dan berkolaborasi, memiliki kreativitas dan inovasi, serta kemampuan literasi media informasi, komunikasi dan teknologi. Oleh sebab itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru mulai dari perencanaan

pembelajaran, penyediaan bahan ajar dan media pembelajaran yang menarik hingga pada pengelolaan administrasi pendidikan.

Untuk memiliki kemampuan adaptasi digital dalam pembelajaran, pendidik harus dapat meningkatkan kemampuan literasi digitalnya (Setyawati, et al.2022). Beberapa pendidik beranggapan bahwa penggunaan teknologi dan informasi dalam pembelajaran membutuhkan biaya yang besar dan butuh waktu untuk proses adaptasi tersebut (Ma'mun&Mariam, 2021). Disamping itu faktor lain yang menyebabkan pendidik tidak melaksanakan adaptasi teknologi dalam pembelajarannya karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki oleh pendidik dalam pemanfaatan teknologi informasi. Sedangkan kenyataan saat ini, kemampuan dalam pemanfaatan teknologi informasi merupakan hal yang penting, dan besar kemungkinan kemampuan dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran merupakan hal yang mutlak yang harus dimiliki oleh pendidik di masa yang akan datang (Rahmayanti&Nusivera, 2021).

Pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi dan informasi dimungkinkan terjadi bila kompetensi pendidik dalam penggunaan teknologi sudah terpenuhi dengan baik. Oleh sebab itu diperlukan pelatihan yang dapat meningkatkan kemampuan guru sehingga guru dapat mengintegrasikan teknologi dan informasi dalam pembelajaran yang dilaksanakannya (Kusumaningtyas&Hafzotillah,2021). Kemauan dan kemampuan untuk meningkatkan kualitas diri khususnya kompetensi literasi digital sudah seharusnya dimiliki oleh pendidik agar dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan saat ini (Setyawati, et al.,2022).

Pada pelaksanaan pembelajaran, bukan hanya komputer yang digunakan sebagai media pembelajaran, termasuk juga media audiovisual seperti internet, telepon, televisi, dan radio juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran. Teknologi terdiri dari teknologi informasi dan teknologi komunikasi (Ramadan et al., 2022). Teknologi informasi berhubungan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, serta pengelolaan dan manipulasi data. Sementara itu teknologi komunikasi meliputi berbagai hal yang berhubungan dengan

penggunaan perangkat untuk memproses dan mentransfer data antar perangkat. Teknologi informasi digunakan untuk mengolah data, mulai dari pengumpulan, pengumpulan, dan pengumpulan data, penyusunan, penyimpanan, hingga manipulasi, dengan tujuan menghasilkan informasi yang berkualitas. Informasi tersebut harus relevan, akurat, dan tepat waktu, serta berguna untuk keperluan pribadi, bisnis, atau pemerintahan (Purnama, 2023). Saat ini media pembelajaran yang banyak diminati lebih dikenal dengan istilah *ICT (Information, Communication and Technology)* (E. R. Safitri et al., 2023).

Tujuan dilibatkannya teknologi adalah untuk memudahkan guru dalam mengajar dan menciptakan suasana belajar yang kritis, interaktif, menarik, tidak membosankan, serta lebih efisien bagi siswa. Dalam literatur, teknologi disebut memiliki kekuatan luar biasa dalam proses pendidikan. Beberapa kekuatan ini termasuk sebagai alat komunikasi, alat bantu desain, dan alat bantu inkuiri dalam pembelajaran. Oleh karena itu, teknologi dianggap sebagai salah satu pilar penting dalam pendidikan. Mengingat banyaknya manfaat yang diberikan teknologi dalam proses pembelajaran, para ahli pendidikan telah mengembangkan teknologi ini agar dapat diintegrasikan dalam pendidikan (Lafendry, 2022). Hal ini termasuk dalam pendidikan anak usia dini.

Penggunaan teknologi sebagai alat bantu pendidikan di PAUD dapat mendukung berbagai kegiatan seperti pengelolaan data siswa, pengaturan jadwal, dan penyediaan laporan kemajuan siswa secara digital kepada orang tua. Ini membuat pengelolaan PAUD lebih efisien dan efektif dalam operasional sehari-hari. Di era modernisasi, pendidik perlu menggunakan teknologi dalam proses pendidikan di sekolah. Teknologi dapat mendukung anak usia dini dalam mengeksplorasi potensi, minat, dan bakat mereka dengan cara yang interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan. Anak-anak di usia ini dapat mengajar untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan materi dan metode yang sesuai dengan tingkat kemampuan berpikir (Cahyani Kusuma et al., 2023). Pengetahuan

teknologi dapat mendukung pembelajaran di sekolah dan menjadi alternatif pembelajaran yang menyenangkan bagi anak usia dini. Bagi negara-negara maju, pendidikan berbasis teknologi sudah biasa, namun di Indonesia, penerapannya masih tergolong baru. Meski begitu, pemerintah Indonesia cukup cepat dalam menanggapi kebutuhan dunia pendidikan terhadap teknologi. Banyak sekolah atau lembaga PAUD di Indonesia mulai menerapkan teknologi dalam proses belajar dan mengajar (Salehudin & Asiyani, 2022).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dalam peringatan Hari Guru Nasional tahun 2019 (Kemdikbud,2019), menyatakan bahwa tantangan pendidikan saat ini semakin berat, sehingga peningkatan kualitas keprofesionalan harus ditingkatkan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka, guru harus mampu memanfaatkan berbagai kemajuan teknologi informasi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dalam mempersiapkan generasi berikutnya dengan kompetensi globalnya, (Kemendikbud, 2019). Taufik et al. (2019) menyatakan bahwa anak usia dini yang belajar keterampilan dasar menggunakan komputer mempunyai keistimewaan dalam proses pembelajaran.

Istilah *literasi digital* mulai dikenal luas melalui pendapat Gilster dan Watson (1997), yang menyatakan bahwa setiap individu perlu memiliki kemampuan dalam menggunakan serta memahami informasi yang diperoleh dari berbagai sumber digital. Mereka juga menekankan bahwa literasi digital mencakup keterampilan dalam mengoperasikan perangkat digital untuk menunjang aktivitas sehari-hari. Sementara itu, menurut Gamire dan Pearson (2006), literasi digital merupakan kemampuan untuk membaca, menulis, dan memahami berbagai bentuk teks atau objek digital yang terdapat dalam lingkungan digital. Lalu, apa yang dimaksud dengan teks atau objek digital serta lingkungan digital itu sendiri? Secara umum, manusia hidup dalam tiga ranah utama : dunia alami (*natural world*) (Latour,Bruno, 2005; Naess,A, 2008: Plumwood,V,2019) yaitu segala sesuatu yang ada di bumi tanpa atau dengan sedikit campur tangan manusia; dunia sosial (*social world*) (Habermas,Jurgen,1998: Bourdieu, Pierre, 1999;

Soemardjan, Selo, 1992), yang mencakup berbagai sistem sosial buatan manusia untuk kehidupan bersama; dan dunia rancangan (*designed world*) ((Ellul, Jacques, 2010; Heidegger, Martin, 1998; Laudon, Traver, 2022), yakni dunia yang terbentuk dari modifikasi manusia terhadap dunia alami dan sosial.. Salah satu contoh dari dunia digital ini adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK), yang dirancang manusia untuk mengumpulkan, mengolah, mengorganisir, menyimpan, serta menyebarkan informasi. Maka dari itu, literasi digital dapat diartikan sebagai kecakapan dalam memanfaatkan TIK untuk mencari, menilai, menggunakan, dan menghasilkan informasi.

Ketidaksiapan pendidik dalam menghadapi perubahan teknologi, termasuk rendahnya kemampuan pendidik dalam menguasai teknologi merupakan salah satu tantangan yang dihadapi dalam dunia pendidikan saat ini. Ketidakkampuan guru menggunakan TIK dalam pembelajaran menjadi penghambat sekolah untuk memperbarui media pembelajaran. Padahal teknologi dapat digunakan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan bagi peserta didik. Kondisi ini sejalan dengan hasil penelitian Alvarez et al. (2019) dalam penelitiannya tentang pelatihan digital bagi guru di negara berkembang, menemukan adanya kesenjangan antara keterampilan digital yang diharapkan dengan yang dimiliki oleh guru yakni kemampuan mengkomunikasikan konten atau informasi dengan kecakapan kognitif, etika, sosial emosional dan aspek teknis atau teknologi. Nurkolis dan Muhandi (2020) mengungkapkan bahwa efektivitas *e-learning* dengan menggunakan sosial media pada jenjang pendidikan anak usia dini di masa pandemi Covid 19 dipandang kurang efektif dalam pelaksanaannya, hal ini disebabkan oleh kompetensi pedagogik guru yang tidak mendukung, faktor ekonomi dan pendidikan. Hasil penelitian yang sama disampaikan oleh Nurdin, N., dan Anhusadar, L. (2020), menyatakan bahwa proses pembelajaran online pada lembaga PAUD di Kota Kendari, Sulawesi Tenggara belum dapat berjalan dengan optimal, hal ini disebabkan masih banyak guru PAUD yang belum memiliki

kemampuan dalam menggunakan aplikasi pembelajaran online. Dari hasil penelitian di atas dapat dianalisis akar permasalahan dari ketidakberhasilan manajemen pelatihan untuk meningkatkan kemampuan guru yaitu (1) desain kurikulum, pelatihan bersifat teknis tidak menyentuh aspek kognitif, (2) evaluasi kebutuhan, tidak ada asesmen kesenjangan sebelum pelatihan, (3) tidak ada dukungan berkelanjutan kepada peserta pelatihan, setelah selesai pelatihan tidak ada pendampingan yang diberikan kepada peserta untuk dapat mengimplementasikan hasil pelatihan, (4) mengabaikan faktor ekonomi dan geografis.

Hal ini sejalan dengan hasil pelatihan dari Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021), yang menyatakan guru telah memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Namun, aspek manajemen pelatihan literasi digital belum dibahas secara mendalam. Terlihat adanya kelemahan yakni kurangnya pelatihan yang terstruktur untuk mengembangkan literasi informasi, media, dan TIK secara komprehensif. Pelaksanaan pelatihan cenderung bersifat insidental, tanpa adanya kurikulum yang sistematis maupun evaluasi efektivitas yang memadai. Penelitian dari Rahayuningsih, Y. S., & Muhtar, T. (2022), menemukan bahwa sebanyak 72,8% guru mengalami kesulitan dalam menggabungkan penggunaan teknologi dengan pendekatan pedagogis. Faktor-faktor utama yang menghambat proses ini meliputi pelatihan yang terlalu fokus pada aspek teknis (berorientasi pada penggunaan alat), kurang memperhatikan konteks pembelajaran, minimnya dukungan setelah pelatihan, serta ketimpangan akses terhadap infrastruktur digital, terutama di wilayah pedesaan. Hasil penelitian yang hampir sama disampaikan oleh Uswatun, Sukri, (2023) yang menemukan bahwa adanya sejumlah tantangan dalam penerapan literasi digital, khususnya dalam konteks pelatihan guru. Salah satu kelemahan dalam manajemen pelatihan terletak pada rendahnya kesiapan infrastruktur, seperti keterbatasan akses internet yang stabil dan kurangnya perangkat yang memadai. Selain itu, terdapat hambatan berupa resistensi dari guru terhadap adopsi teknologi baru.

Dari pemaparan mengenai temuan penelitian terkait manajemen pelatihan literasi digital bagi guru, dapat disimpulkan bahwa manajemen pelatihan belum berjalan secara optimal akibat berbagai kelemahan mendasar dalam tahap perencanaan dan pelaksanaannya, yaitu :

(1) Tidak adanya kurikulum yang terstruktur, pelatihan yang diselenggarakan terjadi secara tidak teratur, belum didasarkan pada kurikulum sistematis yang mencakup seluruh aspek literasi digital secara menyeluruh, seperti literasi informasi, media, dan teknologi. Akibatnya, guru hanya memperoleh keterampilan teknis dasar tanpa pemahaman kontekstual mengenai penerapan teknologi dalam praktik pembelajaran.

(2) Penekanan berlebihan pada aspek teknis, sebagian besar pelatihan terlalu fokus pada penguasaan alat teknologi, tanpa memperhatikan integrasinya dengan strategi pedagogis. Hal ini berkontribusi terhadap kesulitan yang dialami oleh sekitar 72,8% guru dalam menghubungkan teknologi dengan kegiatan belajar-mengajar yang efektif.

(3) Minimnya pendampingan setelah pelatihan, ketiadaan tindak lanjut atau dukungan pasca pelatihan menghambat guru dalam mengimplementasikan keterampilan digital yang telah diperoleh, sehingga efektivitas pelatihan tidak optimal.

(4) Kesenjangan akses infrastruktur digital, keterbatasan fasilitas penunjang, seperti koneksi internet yang stabil dan perangkat yang memadai, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan utama dalam penerapan hasil pelatihan.

(5) Resistensi terhadap inovasi teknologi, penolakan atau keraguan dari sebagian guru terhadap penggunaan teknologi menunjukkan perlunya strategi pelatihan yang mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri dalam menghadapi perubahan digital.

(6) Tidak dilakukannya evaluasi efektivitas, ketiadaan proses evaluasi pasca pelatihan menyebabkan tidak tersedianya umpan balik untuk perbaikan, sehingga kekurangan yang sama terus terulang dalam pelaksanaan pelatihan berikutnya.

Dari hasil temuan penelitian terkait manajemen pelatihan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru, maka dapat dirumuskan rekomendasi untuk model manajemen pelatihan untuk meningkatkan kemampuan literasi digital guru yang akan dilaksanakan selanjutnya yaitu :

- (1) Susun pelatihan dengan kurikulum yang menyeluruh, mencakup dimensi literasi informasi, media, dan TIK, serta keterkaitannya dengan praktik pedagogis.
- (2) Lakukan asesmen kebutuhan infrastruktur sebelum pelatihan dimulai, guna memastikan kesiapan sarana dan prasarana.
- (3) Sediakan sesi bimbingan lanjutan untuk mendampingi guru dalam menerapkan keterampilan di ruang kelas.
- (4) Gunakan pendekatan berbasis motivasi, seperti pelatihan dengan model pembelajaran berbasis proyek, untuk mengatasi resistensi guru terhadap teknologi.
- (5) Lakukan evaluasi menyeluruh atas efektivitas pelatihan agar dapat dilakukan perbaikan berkelanjutan.

Perkembangan teknologi juga berdampak dalam sektor pendidikan. Beragam sumber ajar digital yang disitilahkan dengan *e-resources* tersedia melimpah di internet (Komang, et al. ,2020). Era digital menyediakan beragam informasi di internet baik yang sudah terverifikasi maupun tidak. Oleh karena itu, diperlukan strategi dalam menelusuri sumber-sumber informasi sehingga informasi yang didapatkan adalah informasi yang sesuai kebutuhan serta valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Permasalahannya adalah guru cenderung menggunakan informasi-informasi itu sebagai rujukan untuk mengembangkan sumber belajar atau penyusunan perangkat pembelajarannya tanpa menelusuri lebih lanjut apakah informasi tersebut sudah terverifikasi atau tidak. Hal ini disebabkan karena guru tidak memiliki kemampuan teknik pencarian sumber informasi di internet dalam artian belum memiliki literasi digital yang memadai. Lebih lanjut dari hasil penelitian Komang, et al. (2020) diketahui bahwa

penggunaan media berbasis digital di dalam pembelajaran masih sangat terbatas dilakukan, hal ini disebabkan kemampuan guru yang terbatas dalam membuat media pembelajaran berbasis digital.

Gogot Suhartowo, pelaksana tugas Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, menyatakan bahwa hingga saat ini proses pembelajaran masih sulit melibatkan teknologi informasi disebabkan guru yang mampu menggunakan teknologi informasi tidak mencapai 50% dari jumlah keseluruhan guru (Pusdatin,2020). Hasil pemetaan berdasarkan sistem United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO), menunjukkan bahwa hanya terdapat 14 persen guru yang mampu mengoperasikan dan mengaplikasikan teknologi informasi dengan mudah. Kondisi tersebut tentu saja sangat memprihatinkan dan menunjukkan rendahnya kompetensi guru di Indonesia.

Kesenjangan digital ini dialami pula oleh guru-guru di sebagian besar daerah di Indonesia. Tercatat dalam survey Badan Pusat Statistik (BPS) terhadap 4.014 sekolah yang tersebar di 34 provinsi ditemukan bahwa proporsi guru yang mempunyai kualifikasi di bidang TIK untuk semua jenjang pendidikan hanya sebesar 10,10 persen (BPS, 2018). Sedangkan proporsi peserta didik yang mengakses internet di sekolah untuk semua jenjang pendidikan terekam sebesar 33,67 persen. Perbedaan kriteria data dan proporsi jumlah pengguna teknologi informasi, tidak bisa menutupi terdapatnya kesenjangan keterampilan menggunakan dan mengakses teknologi informasi yang dimiliki oleh guru dan peserta didik.

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi di pendidikan anak usia dini mengakibatkan efisiensi operasional dan kualitas pembelajaran meningkat serta meningkatkan peran serta orangtua dalam pendidikan anak (Badrudin et al. , 2023). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nur Istiqomah & Hidayah, 2023) didapatkan bahwa penerapan video animasi berpengaruh dalam meningkatkan bahasa daerah pada anak usia dini. Video

animasi mampu memberikan dampak dalam peningkatan kemampuan bahasa daerah khususnya bahasa Kutai dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan menyimak, berbicara dan pemahaman kata. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada penggunaan teknologi, khususnya video animasi, untuk meningkatkan kemampuan bahasa daerah anak usia dini. Penelitian ini sejalan dengan temuan yang dilakukan oleh peneliti, di mana teknologi terbukti memainkan peran penting dalam pembelajaran, seperti dalam penyajian video edukatif untuk memperjelas materi dan meningkatkan minat anak. Berdasarkan hal tersebut, terbukti bahwa teknologi dapat memberikan dampak positif yang signifikan pada pembelajaran anak usia dini. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryani & Seto, 2020) yang memiliki hasil penelitian perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan video terkait kegiatan membuang sampah pada tempatnya yang di praktikan kepada anak usia dini tempat penelitian tersebut dilakukan berjalan dengan baik dengan bukti adanya peningkatan sebesar 45%. Dimana siklus I sebesar 55% meningkat menjadi 100% pada siklus ke II setelah diterapkannya video pembelajaran tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian lebih luas terhadap penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran di PAUD yang dimana juga berlaku dalam hasil penelitian tersebut yang menunjukkan efektivitas video edukasi dalam meningkatkan pemahaman anak usia dini terkait perilaku membuang sampah pada tempatnya. Penelitian ini memperluas fokus dengan menganalisis penggunaan berbagai teknologi, baik perangkat keras (Laptop, LCD, speaker) maupun perangkat lunak (Canva, Youtube) dalam pembelajaran yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Penelitian ini juga menggali lebih dalam tentang dampak positif teknologi terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran. Dengan demikian penelitian ini memberikan wawasan baru tentang strategi integrasi teknologi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di PAUD.

Hasil penelitian sebelumnya berbeda dengan hasil penelitian Hibana&Surahman (2021), Susilo&Rohman (2018) yang menyatakan bahwa faktor penyebab rendahnya

penguasaan tenaga pendidik PAUD terhadap teknologi termasuk rendahnya keinginan guru terhadap pembiasaan penggunaan teknologi yang mengakibatkan beberapa guru tidak menyelesaikan pelatihan yang berhubungan dengan pemanfaatan teknologi informasi, penyediaan fasilitas pelatihan yang berkaitan dengan teknologi informasi masih sangat minim dalam memenuhi kebutuhan pendidik anak usia dini. Sejalan dengan hasil penelitian tersebut, Hardiyanti dan Alwi (2022) hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rendahnya kompetensi pendidik anak usia dini dalam menggunakan teknologi, oleh sebab itu dibutuhkan pengembangan kompetensi dalam bidang pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di pembelajaran. Hasil penelitian Febrialismanto (2019) yang menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi oleh guru PAUD dalam membuat bahan pembelajaran sebesar 58 % berada pada kategori rendah, begitu juga dengan memanfaatkan teknologi dalam menyimpan bahan dan hasil pembelajaran sebesar 57,62 % berada pada kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kompetensi pedagogik dan professional guru yang tidak dikembangkan. Hal ini diperkuat oleh temuan penelitian yang dilakukan oleh Lestandy, Sari, dan Permata (2021), yang menunjukkan bahwa guru-guru taman kanak-kanak belum menerapkan metode pembelajaran daring yang menarik. Pembelajaran masih terbatas pada pemberian tugas secara lisan melalui grup WhatsApp, tanpa disertai penggunaan media pembelajaran daring yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efisien dan terstruktur.

Pusat Data dan Teknologi Informasi (Pusdatin) telah melaksanakan program pelatihan bagi guru jenjang PAUD, Dikdas dan Dikmen yang dinamakan dengan Pembatik (Program pelatihan berbasis TIK) sejak tahun 2017 (Kemdikbud,2023). Program Pembatik ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru-guru dalam literasi digital melalui kegiatan pelatihan yang sudah disiapkan, sehingga nantinya guru-guru dapat melaksanakan model pembelajaran yang relevan, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan. Program Pembatik ini menyiapkan guru untuk dapat memiliki 4 standar kompetensi kompetensi yaitu literasi,

implementasi, kreasi dan berbagi serta berkolaborasi. Pada tahun 2022 ada sebanyak 29.539 guru sebagai peserta program pembatik yang mengikuti seleksi secara berjenjang dimulai dari level 1 sampai level 4 (Kemdikbud,2022). Sedangkan pada tahun 2023 ada sebanyak 1.066 orang guru yang lulus program pembatik level 4 dan mengalami peningkatan pada tahun 2024, dimana ada sebanyak 1.170 orang guru yang lulus program pembatik level 4 (Kemdikbud,2024).

Pelaksanaan uji kompetensi bagi pendidik PAUD yang diselenggarakan oleh Direktorat Kursus dan Pelatihan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan pada tahun 2021, ada sebanyak 311.788 guru PAUD yang mengikuti uji kompetensi dan hanya sejumlah 617 pendidik PAUD yang lulus uji kompetensi tersebut.

Permasalahan rendahnya kompetensi pedagogik pendidik PAUD dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan media digital telah diungkap dalam berbagai hasil penelitian (Fidesrinur et al., 2022; Galindo & Bezanilla, 2021; Lukman, 2023; Mardeni et al., 2024; Masoumi, 2021; Taib & Mahmud, 2022; Theresia et al., 2020; Wiwin et al., 2022; Yolanda & Margaretha, 2025). Sementara itu, pendidikan anak usia dini saat ini juga dihadapkan pada tantangan era Society 5.0, di mana masyarakat dituntut untuk cerdas dan mampu memanfaatkan teknologi seperti *Internet of Things*, *Big Data*, dan *Artificial Intelligence* sebagai solusi dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan & Lenawati, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini diintegrasikan dengan dunia nyata dan dunia maya secara bijak. Anak usia dini tidak dapat begitu saja beradaptasi dengan teknologi tanpa adanya pendampingan dan peran aktif dari guru. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru PAUD, khususnya dalam aspek pedagogik, menjadi sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayar et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi teknologi dalam kurikulum, metode pembelajaran, dan peran pendidik.

Pelatihan merupakan suatu kegiatan terencana yang dilakukan oleh masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan kepada para profesional di bidang mereka. Ini bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan potensi individu serta melakukan perubahan pada manusia (Iswan, 2021). Organisasi tertentu memberikan pelatihan sebagai sarana untuk mendorong dan meningkatkan kemampuan kerja (Gustiana et al. , 2022). Menurut (Mon & Mulyadi, 2021), pelatihan adalah proses pengajaran untuk karyawan baru maupun lama yang berhubungan dengan keterampilan dasar yang diperlukan dalam menjalankan pekerjaan mereka. Sementara itu, menurut (Haki, 2021), pelatihan juga dianggap sebagai sarana untuk pengembangan keterampilan dalam waktu yang singkat. Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan merupakan aktivitas yang terorganisir dalam waktu yang pendek, bertujuan untuk mengembangkan keahlian tertentu.

Pelatihan bagi para pendidik adalah salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas guru. Para pendidik sangat memerlukan dukungan khusus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan serta meningkatkan kompetensinya. Salah satu metode yang dapat membantu dalam meningkatkan keterampilan adalah dengan mengikuti pelatihan (Jehanzeb et al. , 2013:22). Ada enam faktor yang mendukung keberhasilan program pelatihan menurut Mulyani (2019), yaitu:

1. Tujuan, pelatihan harus memiliki tujuan yang jelas, terutama untuk menyusun rencana dan hasil yang ingin dicapai dari pelatihan tersebut.
2. Sasaran, ini adalah kondisi atau hasil yang ingin dicapai oleh suatu organisasi baik dalam waktu dekat maupun jauh.
3. Trainer, pelatih yang berkualitas dan profesional menjadi salah satu kunci sukses dalam mencapai keberhasilan pelatihan.

4. Materi, setelah tujuan ditetapkan, program pelatihan yang efektif harus memperhatikan materi yang akan disampaikan. Materi tersebut harus sesuai dengan kebutuhan karyawan di lapangan.
5. Metode, memilih metode yang tepat dapat memberikan hasil yang positif bagi pelaksanaan program pelatihan, sehingga berlangsung dengan cara yang efektif dan efisien.
6. Peserta, selain pelatih, pelatihan juga memerlukan peserta sebagai objek yang akan dilatih. Peserta harus memenuhi kriteria yang diperlukan.

Menurut Sondang P.Siagian (2016), adapun manfaat pelatihan yang akan diperoleh oleh guru adalah :

1. Guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi berbagai masalah.
2. Meningkatkan motivasi guru dalam kemampuan kerja di sekolah.
3. Meningkatkan kemampuan guru dalam menentukan keputusan yang lebih baik.
4. Adanya operasionalisasi dan internalisasi faktor motivasional.
5. Terjadinya peningkatan kemampuan untuk mengatasi depresi atau frustrasi, stress dan sebuah konflik yang terjadi yang nantinya akan memperbesar percaya diri
6. Puas dalam melakukan pekerjaan.
7. Guru akan mendapatkan informasi yang berkaitan dengan program yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan masing-masing dengan teknikal dan intelektual.
8. Memperoleh pengakuan yang besar atas kemampuan sendiri.
9. Guru akan bertekad dalam mengajar agar lebih mandiri ketika bekerja.
10. Mengurangi takut dan cemas dalam menghadapi tugas yang baru di masa yang akan datang.

Menurut Jejen Mustafa (2015), pelatihan guru adalah upaya peningkatan mutu guru yang mempunyai makna dan memberikan dampak pada mutu pendidikan apabila di dalam perencanaan pelatihan, pelaksanaan, strategi pelatihan dan evaluasinya mengacu pada prinsip-prinsip pengembangan manusia yang kualitatif. Pelatihan bermanfaat untuk membantu guru

mengembangkan keterampilan dan tingkat kemampuan guru. Secara umum tujuan pelatihan guru dinyatakan oleh Moekijat (1993) adalah untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perbaikan sikap dari peserta pelatihan.

Tujuan pelatihan pada hakekatnya ialah perumusan kemampuan yang diharapkan dari pelatihan tersebut, karena tujuan pelatihan ini adalah perubahan kemampuan (Munawir Yusuf, 2020). Perubahan kemampuan adalah merupakan bagian dari perilaku, maka tujuan pelatihan dirumuskan dalam bentuk perilaku (*behaviour objectives*). Dasar untuk menyusun tujuan pelatihan ini adalah hasil dari analisis kebutuhan pelatihan yang telah dilakukan. Biasanya tujuan pelatihan dibedakan menjadi dua, yakni :

1. Tujuan Umum yakni rumusan tentang kemampuan umum yang akan dicapai oleh pelatihan tersebut.
2. Tujuan Khusus, yakni rincian kemampuan yang dirumuskan dari tujuan umum ke dalam tujuan khusus.

Pentingnya program pendidikan dan pelatihan bagi suatu organisasi menurut Munawir Yusuf (2020), adalah sebagai berikut :

1. Sumber daya manusia atau dalam hal ini guru, yang menduduki suatu jabatan tertentu, mempunyai kemampuan yang sesuai dengan persyaratan yang diperlukan dalam jabatan tersebut.
2. Dengan adanya kemajuan ilmu dan teknologi, jelas akan mempengaruhi suatu instansi pendidikan.
3. Di dalam masa pembangunan ini instansi-instansi, baik pemerintah maupun swasta merasa terpanggil untuk menyelenggarakan pelatihan-pelatihan bagi guru, agar diperoleh efektivitas dan efisiensi kerja sesuai dengan masa pembangunan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa pentingnya pendidikan dan pelatihan, bukan saja bermanfaat bagi guru/pegawai yang bersangkutan, melainkan juga bagi instansi, karena

dengan meningkatnya kemampuan dan keterampilan para guru, meningkatkan produktivitas kerja guru.

Pelatihan bermanfaat agar stabilitas dan produktivitas pegawai dapat mengalami peningkatan, memperbaiki cara kerja serta menjadi sarana pengembangan diri (Rachmawati, 2013). Dengan demikian pelatihan bagi guru merupakan proses yang dirancang untuk dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan dan produktivitas, sehingga mendukung tercapainya profesionalisme dalam melaksanakan tugas-tugas pendidikan.

Pendapat yang bertentangan disampaikan oleh Pakpahan (2015); Ningsi et.al, (2016) dan Priyanto (2018) yang menemukan bahwa pelatihan tidak memiliki pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pegawai, pelatihan secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kompetensi karyawan dan pelatihan bukan suatu jaminan mampu meningkatkan kompetensi karyawan. Pendapat ini kemudian ditekankan lagi oleh Dharmawati & Wirata (2016); Yeni (2015), pengetahuan bisa didapat melalui pendidikan formal dan juga bisa diperoleh dari pendidikan nonformal di luar sekolah dan melalui pengalaman. Hal ini juga disampaikan oleh Sumartini (2020); Notoatmodjo (2012) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan memudahkannya menyerap pengetahuan dan dengan demikian wawasannya akan semakin luas.

Manajemen pelatihan yang efektif diperlukan mengingat pentingnya pelatihan guru dan manfaatnya. Proses penggunaan sumber daya secara efisien untuk mencapai tujuan dalam bentuk kegiatan pelatihan dengan trisula kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dikenal sebagai manajemen pelatihan. Menurut Davies (2011), manajemen pelatihan adalah puncak dari perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan.

Manajemen pelatihan dapat secara efektif dan kompeten menyampaikan signifikansi praktis dari pelatihan kepada orang, organisasi, dan masyarakat (Mustafa Kamil, 2019). a) memperhatikan kebutuhan pelatihan secara umum; b) membuat kebijakan dan prosedur

pelatihan; c) mengawasi anggaran pelatihan; d) membuat dan melaksanakan administrasi pelatihan; e) menyelidiki teknik pelatihan yang sesuai untuk digunakan; f) menyiapkan pelatihan, fasilitas pelatihan, dan materi pelatihan; dan g) mengevaluasi dan meningkatkan sistem pelatihan merupakan tanggung jawab operasional utama penyelenggara pelatihan.

Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi adalah tiga tugas utama yang membentuk manajemen pelatihan, menurut Supratman (2020). Komponen penting dari setiap program pelatihan adalah perencanaan. Perencanaan yang efektif akan memungkinkan organisasi penyelenggara untuk menjalankan operasinya dengan cara yang kohesif untuk hasil yang optimal. Perencanaan pelatihan terdiri dari langkah-langkah berikut: a) menetapkan tujuan pelatihan; b) merumuskan rencana pelatihan; c) memilih teknik pelatihan; d) membuat silabus; e) memilih sumber daya pelatihan; dan f) mengorganisir sesi pelatihan.

Salah satu elemen utama yang secara signifikan mempengaruhi keberhasilan program pelatihan adalah pelaksanaan rencana, yang dimaksud dengan implementasi pelatihan. Untuk memastikan bahwa hasilnya relevan, efektif, efisien, dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, implementasi harus dilakukan sesuai dengan peraturan, ketentuan, dan persyaratan pelaksanaan pelatihan.

Pelatihan ini dievaluasi dalam hal kelembagaan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tujuan dari penilaian perencanaan adalah untuk memprioritaskan tugas-tugas yang harus diselesaikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari kegiatan ini memberikan umpan balik kepada para perencana tentang bagaimana meningkatkan atau mengembangkan program pelatihan. Evaluasi proses bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pelatihan dalam mencapai tujuan.

Pelatihan yang efektif telah ditunjukkan dalam berbagai penelitian untuk meningkatkan performa kerja; Moses (2011) melaporkan bahwa korelasi antara pelatihan dan performa kerja adalah 87%, dengan faktor lain yang mempengaruhi 13% sisanya. Demikian

pula, menurut Hibana & Surahman (2021); Wiwin Winarti dkk. (2022); Taib & Mahmud (2022); Novitasari & Fauziddin (2022); yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru dalam merancang atau membuat media pembelajaran digital dan menggunakan media pembelajaran digital di PAUD masih rendah. Akibatnya, guru PAUD harus diajari untuk terus meningkatkan kompetensi mereka. Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, guru PAUD membutuhkan pelatihan atau kegiatan peningkatan kompetensi yang dapat mengakomodasi kebutuhan mereka agar dapat meningkatkan kompetensi pedagogik mereka dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi digital dalam pembelajaran serta menjadi pendidik yang kompeten dan adaptif di era digitalisasi.

Menurut Ciptaningtyas (2020) yang menyatakan bahwa terdapat perubahan yang signifikan terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD yang telah mengikuti pelatihan dengan manajemen pelatihan yang baik. Pendapat yang sama disampaikan oleh Izza Mutia Raihan, et.al (2025), yang menemukan bahwa manajemen pelatihan yang efektif yang bercirikan pendekatan komprehensif, berkelanjutan dan kontekstual mengakibatkan peningkatan yang signifikan terhadap kompetensi guru baik itu kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Dari hasil penelitian yang telah disampaikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAUD akan lebih baik bila guru PAUD mengikuti pelatihan yang telah terorganisir secara terencana, terkendali dan diawasi.

Zyu Heng dan rekan-rekannya (2019) meneliti pengaruh manajemen pelatihan serta pengalaman mengajar terhadap mutu guru di Tiongkok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan manajemen pelatihan membuat aktivitas peserta pelatihan menjadi lebih terstruktur, sehingga mendukung tercapainya tujuan pelatihan. Dengan demikian, peserta dapat memahami dan menyerap materi yang diberikan secara lebih maksimal.

Pelatihan guru dapat lebih efektif jika aturan-aturan dasar manajemen pelatihan diikuti. Manajemen adalah sebuah prosedur umum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengaturan tindakan-tindakan untuk menetapkan dan mencapai sasaran-sasaran dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber-sumber daya lainnya (Terry, 2010). Manajemen, seperti yang didefinisikan oleh Harold dan O'donnell (1981), adalah usaha untuk mencapai tujuan tertentu melalui tindakan orang lain (Guillermo, et.al, 2020). Pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, dan perencanaan adalah empat peran manajemen. Mengikuti fungsi inti manajemen, tindak lanjut dilakukan setelah diketahui apakah tujuan yang telah ditentukan telah tercapai atau belum (Abdul, 2011).

Manajemen pelatihan terdiri dari lima komponen utama, menurut Mawardi et al. (2019), yaitu : analisis kebutuhan pelatihan, perencanaan pelatihan, penyiapan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan penilaian pelatihan. Menurut Sulistiono dan Biru (2020), manajemen pelatihan terdiri dari sejumlah elemen, termasuk desain dan pemodelan program pelatihan, penilaian kebutuhan organisasi, penilaian kinerja pekerjaan, penilaian kebutuhan pembelajaran, penetapan tujuan, pengembangan kurikulum, pemilihan strategi pembelajaran, perolehan sumber daya instruksional, dan pelaksanaan pelatihan. Menurut pendapat yang telah disampaikan sebelumnya, manajemen pelatihan adalah kumpulan proses pelatihan yang diawasi oleh sejumlah prosedur atau aktivitas, seperti perencanaan pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi pelatihan, dengan menggunakan sumber daya keuangan, manusia, dan informasi sambil mempertimbangkan peran, fungsi, dan keahlian manajemen untuk menciptakan pelatihan yang memenuhi tujuan dan manfaat peserta.

Sementara itu berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi dengan pengelola dan instruktur pelatihan pada Balai Besar Guru Penggerak (BBGP) Provinsi Sumatera Utara (2022) ditemukan bahwa : Pertama, pelatihan diselenggarakan tanpa adanya analisis kebutuhan pelatihan (*training need analysis*) dari calon peserta pelatihan. Hal ini

disebabkan karena kurangnya dana untuk dapat melaksanakan analisis kebutuhan pelatihan kepada guru PAUD untuk dapat mengetahui apa yang menjadi kebutuhan dalam peningkatan kompetensi mereka. Kemudian karena kurangnya dana untuk melaksanakan TNA, penyelenggara pelatihan di BBGP Provinsi Sumatera Utara berfokus pada tema pelatihan yang telah ditetapkan dari Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu pada tema Diklat Berjenjang Guru PAUD. Dari laporan Diklat Berjenjang Guru PAUD Tingkat Lanjut yang dilaksanakan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara (2022) diketahui bahwa peserta pelatihan mempelajari mengenai pengembangan media digital dalam pembelajaran PAUD selama 4 jampel.

Kedua, pada proses pelatihan yang dilaksanakan, suasana pelatihan yang diciptakan cenderung minim partisipasi dari peserta pelatihan. Peneliti menemukan pada saat proses pembelajaran pelatihan pengembangan media digital tersebut, peserta didik kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti jarang sekali untuk berinisiatif untuk bertanya atau menjawab. Hanya sedikit peserta didik yang bertanya atau mengutarakan pendapatnya walaupun instruktur pelatihan sudah meminta untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat jika ada hal-hal yang belum dipahami. Peserta didik memilih untuk diam, meskipun belum tentu materi yang sudah diajarkan oleh instruktur pelatihan tersebut dipahami oleh semua peserta didik. Peneliti juga melakukan wawancara terhadap salah satu peserta pelatihan tentang mengapa tidak melakukan tanya jawab atau mengutarakan pendapat dikarenakan malu dan takut salah.

Ketiga, dalam hal penguasaan teknologi informasi dari hasil laporan Diklat yang dilaksanakan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara (2022) ditemukan bahwa masih banyak guru PAUD yang belum memiliki kemampuan menyusun media pembelajaran digital. Sehingga pada materi pemanfaatan digital untuk pembelajaran, guru PAUD kesulitan dalam menyusun media pembelajaran yang berakibat tugas penyusunan media belajar digital tidak dikerjakan oleh guru PAUD. Dari laporan pelatihan (BBGP Sumut, 2022) diperoleh bahwa dari 750 orang guru PAUD yang telah mengikuti Diklat Berjenjang pada kurun waktu 2021-2022 terdapat

hanya 35 persen peserta pelatihan yang memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan 65 persen peserta pelatihan yang tidak memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Dan hal ini menyebabkan pelatihan tidak berjalan secara efektif.

Keempat selama ini dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan peserta pelatihan bekerja secara individu sehingga ketika ada penugasan seperti membuat media pembelajaran digital banyak peserta yang tidak menyelesaikan tugas tersebut karena tidak mampu secara individu menyelesaikannya.

Kelima, pengorganisasian pelatihan misalnya dalam hal pembagian tugas dari panitia pelatihan masih terkendala dimana hanya bertumpu pada satu kelompok kerja saja sehingga pada pelaksanaan pelatihan, panitia pelatihan tidak dapat maksimal bekerja sesuai dengan tugasnya karena terbatasnya sumber daya manusia, kondisi ini mengakibatkan monitoring pelatihan tidak terlaksana dengan baik. Dalam hal evaluasi terhadap proses dan hasil pelatihan ditemukan tidak terlaksana secara efektif.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pelatihan guru PAUD yang dilaksanakan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara memiliki permasalahan yang terkait dengan penyelenggaraan pelatihan yaitu :

1. Pelatihan tidak berbasis kebutuhan peserta, diselenggarakan tanpa analisis kebutuhan pelatihan (TNA) karena keterbatasan dana, sehingga tema pelatihan hanya mengikuti arahan pusat dan belum tentu sesuai dengan kebutuhan nyata guru.
2. Proses pelatihan berlangsung dengan partisipasi yang rendah dari peserta. Peserta cenderung pasif, jarang bertanya atau menyampaikan pendapat, meskipun telah diberikan kesempatan oleh instruktur. Sikap diam ini didorong oleh rasa malu dan takut salah, yang menghambat terciptanya suasana pembelajaran yang aktif dan interaktif.

3. Rendahnya penguasaan teknologi oleh guru PAUD, dari sebanyak 750 orang guru PAUD yang telah mengikuti Diklat Berjenjang pada kurun waktu 2021-2022 terdapat hanya 35 persen peserta pelatihan yang memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan 65 persen peserta pelatihan yang tidak memiliki kemampuan dalam pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dan hal ini menghambat efektivitas pelatihan.
4. Pada kegiatan pelatihan peserta bekerja secara individu tidak saling berkolaborasi sehingga dalam mencapai tujuan pelatihan berbeda-beda kemampuannya pada setiap peserta pelatihan.
5. Pengelolaan dan evaluasi pelatihan belum optimal, pembagian tugas panitia yang tidak merata dan minimnya SDM menyebabkan pelaksanaan dan pemantauan pelatihan tidak berjalan maksimal, serta evaluasi pelatihan tidak dilakukan secara efektif.

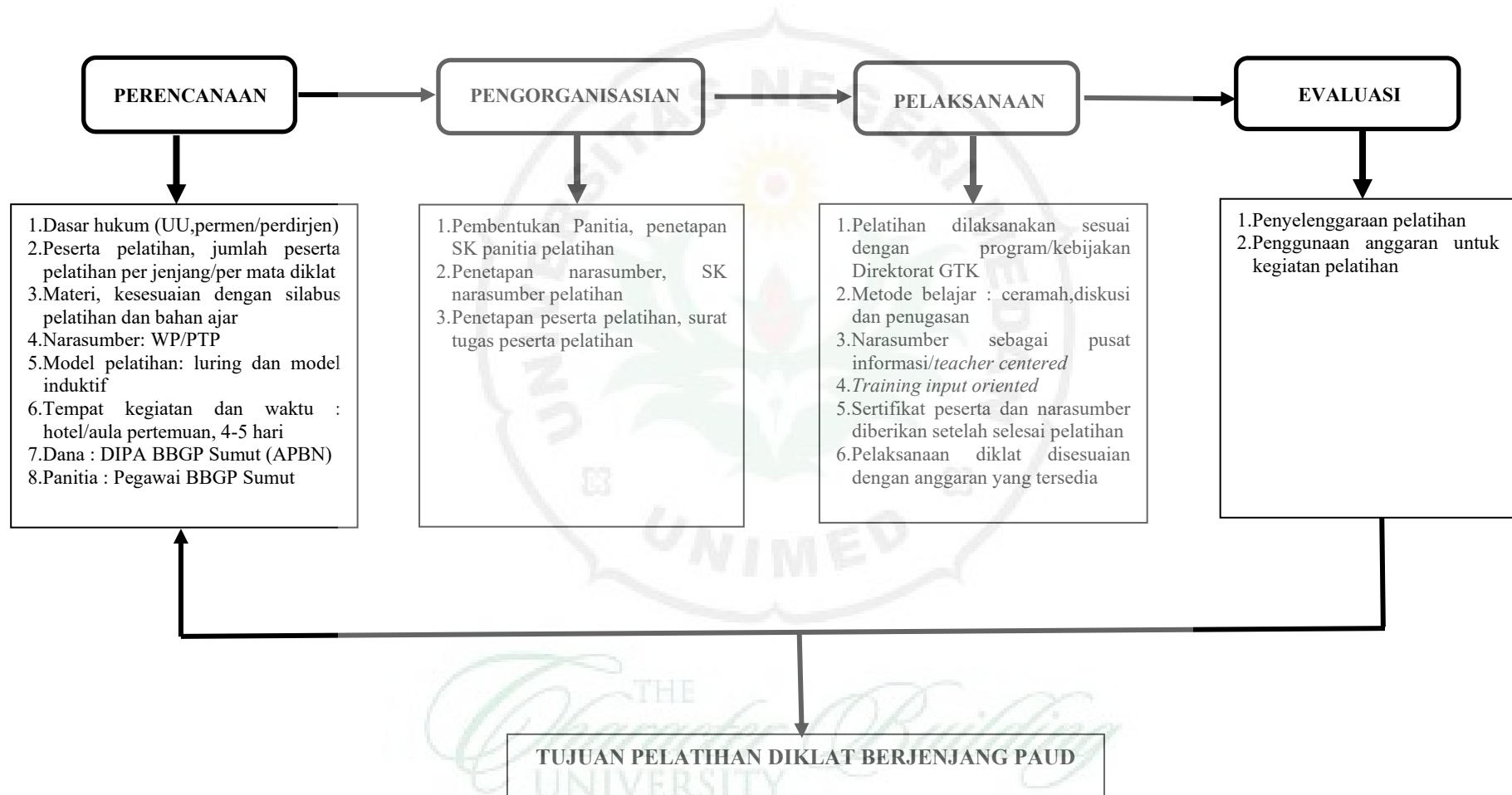
Berdasarkan pada informasi yang diperoleh tersebut maka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut, diperlukan strategi perbaikan, antara lain: penggunaan TNA partisipatif berbasis alat sederhana seperti Google Form dan FGD mini; penerapan teknik partisipatif yang membangun kenyamanan dan motivasi; penguatan kolaborasi peserta melalui kerja kelompok dan platform daring; serta penerapan sistem manajemen pelatihan yang jelas dengan pembagian tugas dan evaluasi berbasis data *real time*. Pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan relevansi, partisipasi, pemerataan kompetensi, serta efektivitas pelatihan secara keseluruhan.

Berdasarkan pada informasi yang diperoleh tersebut maka model pelatihan yang biasa dilaksanakan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara adalah model deduktif. Model deduktif ini mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dilakukan secara umum dan sasaran luas. Dalam menetapkan kebutuhan pelatihan, dipilih peserta pelatihan dengan karakteristik yang sama. Hasil identifikasi digunakan untuk menyusun materi pelatihan yang bersifat menyeluruh.

Pelatihan jenis ini melihat latar belakang pendidikan, usia dan jabatan, kemudian dikembangkan ke proses pembelajaran dalam pelatihan yang khusus.

Kelebihan model ini adalah hasil identifikasi diperoleh dari sasaran yang luas, sehingga ada kecenderungan penyelesaiannya menggunakan harga yang murah dan relatif lebih efisien karena informasi kebutuhan belajar yang diperoleh dapat digunakan untuk penyelenggaraan proses belajar dalam pelatihan secara umum. Namun menurut para ahli (Bruner, 1998; Freire, 2001; Knowles, 2005; Piaget, 2002; Schön, 1997) model ini memiliki kelemahan, yaitu kurangnya partisipasi aktif dari peserta membuat mereka cenderung menjadi penerima informasi secara pasif, yang pada akhirnya menurunkan motivasi dan keterlibatan dalam proses belajar. Selain itu, penekanan yang berlebihan pada aspek teoretis tanpa disertai pengalaman langsung dapat menyebabkan pemahaman yang kurang mendalam dan sulit diterapkan dalam situasi nyata. Pendekatan yang tidak cukup adaptif terhadap kebutuhan dan konteks peserta juga mengurangi relevansi materi pelatihan dan minimnya kesempatan untuk melakukan refleksi dan kolaborasi antar peserta membatasi terciptanya pembelajaran yang bermakna. Kemudian ketergantungan pada fasilitator sebagai sumber utama informasi dapat menghambat peserta dalam mengembangkan kemandirian belajar dan keterampilan berpikir kritis.

Berikut gambar model peningkatan kompetensi guru PAUD yang dilakukan melalui Diklat Berjenjang Guru PAUD yang selama ini dilakukan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara.



Gambar 1.1 Model Faktual Manajemen Pelatihan di BBGP Provinsi Sumatera Utara

Berdasarkan hasil study pendahuluan yang dilakukan di beberapa satuan TK yang berada di Kota Medan diketahui bahwa :

1. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa Kepala Sekolah TK yang berada di Kota Medan diketahui bahwa terdapat guru yang menggunakan komputer/laptop untuk menyusun RPPH dan silabus serta laporan-laporan yang terkait pembelajaran. Penggunaan komputer/laptop belum dilakukan untuk membuat media pembelajaran digital yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini disebabkan guru belum pernah mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kompetensinya membuat media pembelajaran digital.
2. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru TK di kota Medan diperoleh bahwa dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan pembelajaran yang mendidik, masih terdapat guru yang kurang kreatif menyediakan media-media pembelajaran yang merupakan hasil karya guru yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran yang dipakai hanya fotocopy gambar.
3. Dari hasil wawancara dan observasi pada beberapa satuan TK, pada kegiatan calistung ditemukan bahwa guru lebih sering menggunakan metode menghafal huruf dan angka pada anak didiknya. Anak didik diminta untuk langsung menuliskan angka/huruf yang dicontohkan oleh guru di Papan Tulis dan juga dengan menggunakan Lembar Kerja untuk melatih anak menulis dan membaca. Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan metode belajar di TK yakni belajar sambil bermain menggunakan APE.
4. Dari hasil wawancara diketahui guru TK yang pernah mengikuti kursus komputer dan menggunakan komputer/laptop untuk kebutuhan di sekolah seperti menyusun RPPH dan Silabus. Guru juga menggunakan internet untuk mencari sumber informasi dan menambah pengetahuannya tentang pembelajaran di TK. Namun ketika mendapatkan informasi dalam hal media pembelajaran guru belum mempunyai kemampuan untuk

meniru dan memodifikasi yang dikorelasikan dengan karakteristik ataupun kebutuhan pembelajaran yang akan mereka laksanakan. Hal ini disebabkan guru belum pernah mengikuti pelatihan dalam membuat media belajar digital.

Berdasarkan pada wawancara dan hasil study eksplorasi serta *study literature* diatas, penelitian ini bermaksud mengembangkan suatu pengembangan model manajemen pelatihan alternatif untuk yang mampu menjawab berbagai kelemahan dari model pelatihan yang selama ini digunakan oleh BBGP Provinsi Sumatera Utara. Peneliti tertarik untuk mengembangkan model manajemen pelatihan yang menggabungkan model siklus lima tahap pelatihan yang dikembangkan oleh Goad (Nedler,1982) dengan model pelatihan berbasis partisipatif dan kolaboratif.

Adapun model manajemen pelatihan menggunakan model siklus lima tahap pelatihan yang diusulkan oleh Goad (Nedler, 1982) terdiri dari, yaitu analisis untuk menentukan kebutuhan pelatihan, desain pendekatan pelatihan, pembuatan materi pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi dan pematangan pelatihan. Pelatihan yang ditujukan untuk orang dewasa harus mempertimbangkan beberapa hal: orang dewasa belajar dengan melakukan, masalah dengan contoh yang relevan dan realistis, lingkungan belajar terbaik adalah lingkungan informal, tidak ada sistem peringkat, fasilitator berfungsi sebagai pembaruan, fasilitator bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran, variasi metode yang menumbuhkan gairah peserta pelatihan, dan dampak pelatihan langsung dapat dirasakan peserta pelatihan.

Berdasarkan pada penerapan model manajemen Goad yang telah berhasil dilaksanakan sebelumnya yaitu : Pertama, Pelatihan Microsoft Office Specialist (MOS) Power Point dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Guru SMK pada Era Disrupsi Industri 4.0 (Resa Pramudita, et.al, 2022). Pelatihan ini mengadaptasi model pelatihan Goad, yang terdiri dari beberapa siklus, yaitu (1) analisis kebutuhan pelatihan; (2) desain pendekatan pelatihan; (3) pembuatan materi pelatihan; (4) pelaksanaan pelatihan; dan (5) evaluasi dan pematangan

pelatihan. Penyelenggaraan pelatihan berjalan dengan baik dan peserta sangat puas dengan materi yang disampaikan, dan mereka juga sangat puas dengan cara materi disampaikan.

Kedua, model pelatihan penggunaan ICT sebagai media pembelajaran bagi guru sekolah menengah dengan menerapkan model Goad (Tubagus Zam Zam Al Arif, et.al, 2023). Tujuan dari kegiatan pelatihan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi sebagai media pembelajaran dan menghasilkan karya ilmiah sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat. Metode Goad digunakan untuk melaksanakan pelatihan ini, yang terdiri dari tahapan *Analyze, Design, Develop, Conduct, dan Evaluate*. Tim pelatihan membuat jadwal dan materi pelatihan, yang dilakukan secara *offline* di SMPN 46 Muaro Jambi. Materi pelatihan mencakup praktik penggunaan aplikasi pembelajaran seperti *HotPotatoes, Kahoot, dan Superteacher*. Sebagai hasilnya, peserta mampu membuat latihan dan kuis berbasis digital yang dapat digunakan dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan pada kajian model pelatihan Goad, maka manajemen pelatihan yang dikembangkan adalah manajemen pelatihan yang terorganisasi dengan model pelatihan yang partisipatif dan kolaboratif antara sesama guru.

Partisipatif merujuk pada keterlibatan atau keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan (KBBI, 2002). Partisipatif sebagai proses pembelajaran yang melibatkan peserta secara aktif melalui diskusi, kolaborasi, dan refleksi kritis (Brookfield, Stephen. 2000.) Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendorong peserta untuk berbagi ide dan pengalaman. Sedangkan menurut pandangan ahli lainnya partisipatif sebagai keterlibatan aktif peserta dalam siklus pembelajaran berbasis pengalaman, yang mencakup pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif (Kolb,2015). Partisipasi di sini berfokus pada aktivitas praktis yang memungkinkan peserta belajar dari pengalaman

langsung. Menurut Kolb, proses pembelajaran partisipatif berlangsung melalui empat tahap dalam siklus pembelajaran, yaitu:

- (1)Pengalaman Nyata (Concrete Experience), di mana peserta mengalami langsung suatu kejadian atau aktivitas;
- (2)Pengamatan Reflektif (Reflective Observation), ketika peserta merenungkan pengalaman tersebut untuk menggali pemahaman yang lebih dalam;
- (3)Konseptualisasi Abstrak (Abstract Conceptualization), saat peserta merumuskan gagasan atau teori dari hasil refleksi mereka; dan
- (4)Eksperimen Aktif (Active Experimentation), di mana peserta mencoba menerapkan konsep tersebut dalam situasi baru sebagai bentuk uji pemahaman.

Pendekatan ini menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta di setiap tahap agar proses belajar menjadi lebih menyeluruh dan bermakna.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa saat ini mengalami perubahan besar ke arah model pelatihan yang lebih menekankan peran aktif peserta sebagai pembangun pengetahuan. Salah satu pendekatan yang berkembang seiring perubahan ini adalah pelatihan yang partisipatif dan kolaboratif. Dalam pendekatan ini, metode seperti pelatihan berbasis proyek dan studi kasus menjadi pilar utama karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk secara aktif membangun pengetahuan sekaligus menerapkannya dalam konteks nyata (Thomas et al., 2017). Strategi ini meningkatkan keterlibatan peserta pelatihan dengan menghadirkan situasi pelatihan yang relevan dan menantang. Pelatihan yang melibatkan kerja tim dan proyek kolaboratif menjadi penanda penting dalam menciptakan proses belajar yang lebih dinamis dan interaktif. Melalui keterlibatan dalam kerja kelompok dan proyek bersama, peserta tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga mengasah kemampuan sosial dan keterampilan kolaboratif (Barkley et al., 2014). Pendekatan ini tidak hanya bertujuan pada penguasaan informasi, tetapi juga mengajak peserta terlibat dalam proses pelatihan yang

menyeluruh, mencakup aspek interpersonal dan pemecahan masalah (A.Kolb, David, 2015). Dengan demikian, pelatihan partisipatif dan kolaboratif mengubah cara peserta memperoleh dan menerapkan pengetahuan, sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja dan kehidupan sehari-hari. Perubahan paradigma ini menegaskan pentingnya pengalaman langsung dan interaksi sosial dalam mendukung pelatihan yang berkesinambungan dalam pendidikan orang dewasa.

Dalam konteks pelatihan literasi digital, pendekatan partisipatif mampu membantu guru mengatasi berbagai kendala, seperti sikap resistif terhadap teknologi dan keterbatasan dalam penerapan pedagogi berbasis digital. Meski demikian, keberhasilan pelatihan partisipatif sangat bergantung pada perencanaan yang matang, kemampuan fasilitator dalam mengelola proses interaktif, serta dukungan infrastruktur yang memadai. Dengan menerapkan pendekatan ini, pelatihan literasi digital berpotensi menjadi lebih kontekstual, bermakna, dan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru secara menyeluruh.

Kolaborasi merujuk pada kegiatan bekerja sama dengan orang lain. Dalam konteks pelatihan, hal ini berarti peserta saling bekerja sama secara berpasangan atau dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pelatihan secara kolektif. Pendekatan kolaboratif merupakan proses belajar yang dilakukan melalui kerja tim, bukan secara individu (Barkley, 2012). Pendekatan kolaboratif dapat terjadi kapan saja, tidak terbatas di lingkungan sekolah, bahkan bisa berlangsung antar guru dari sekolah yang berbeda (Warsono dan Hariyanto (2012). Pendekatan kolaboratif ini umumnya melibatkan diskusi, berbagi ide, dan debat yang sehat, yang bertujuan memperluas wawasan serta membantu peserta pelatihan menyelesaikan persoalan kompleks secara bersama. Inti dari metode ini bersifat sosial, dan keterlibatan kelompok sejawat menjadi elemen penting dalam pembelajaran kolaboratif. Dalam buku *Collaborative Learning Techniques*, diperoleh bahwa kolaborasi berarti bekerja bersama dengan orang lain, baik dalam pasangan maupun kelompok kecil, guna mencapai tujuan

pembelajaran yang sama (Elizabeth E. Barkley, 2014). Pendekatan kolaboratif menekankan interaksi kelompok, bukan pembelajaran yang bersifat individual. Model ini dianggap efektif karena membantu peserta membentuk dan mempertahankan pemahaman bersama terhadap suatu persoalan. Dalam penerapannya, guru berbagi tanggung jawab dengan siswa, mendorong mereka untuk memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki, menghargai rekan sekelompok, dan fokus pada pengembangan pemahaman yang lebih mendalam.

Dari pengertian pendekatan partisipatif dan kolaboratif yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendekatan partisipatif dan kolaboratif merupakan pendekatan yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pendekatan partisipatif mendorong keterlibatan langsung peserta dalam setiap tahapan pelatihan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sementara narasumber berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses tersebut. Di sisi lain, pendekatan kolaboratif menekankan kerja sama antar peserta dalam kelompok untuk mencapai tujuan belajar bersama melalui diskusi, pemecahan masalah, dan saling berbagi pemahaman. Kedua pendekatan ini sama-sama menumbuhkan kemandirian, tanggung jawab, serta kemampuan berpikir kritis dan sosial, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna, interaktif, dan berpusat pada peserta didik.

Manajemen pelatihan yang berbasis partisipatif dan kolaboratif mengacu pada pendekatan yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pemangku kepentingan, seperti peserta pelatihan, fasilitator, dan panitia pelatihan (Maliki & Erwiansyah, 2020), dengan pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif dapat membangun budaya yang kuat dan inklusif, serta menciptakan sinergi antara peserta pelatihan, fasilitator, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan bersama (Maimun & Fitri, 2010).

Berdasarkan pada hasil penelitian dari tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan bahwa manajemen pelatihan berbasis partisipatif kolaboratif efektif dalam meningkatkan kompetensi guru, terutama dalam literasi digital, keterampilan pedagogis, dan kolaborasi profesional

(Masrukan, 2019; Myori et al., 2019; Mila et al.,2021; Sriwijaya et al.,2022; Syahroni et al.,2020). Pendekatan seperti model PIKOLA, pelatihan berbasis Android, dan pelatihan Canva menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan teknologi, desain pembelajaran, motivasi, dan efikasi diri guru. Keberhasilan pelatihan ini bergantung pada desain terstruktur, pendampingan berkelanjutan, dan lingkungan kolaboratif yang mendukung. Namun, tantangan seperti keterbatasan infrastruktur dan resistensi guru perlu diatasi untuk memaksimalkan dampak pelatihan.

Berdasarkan pada fenomena yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut bagaimana strategi yang akan dilakukan dalam peningkatan kemampuan guru TK dalam hal memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan pengembangan yang mendidik. Peneliti mengkaji permasalahan tersebut dalam bentuk penelitian Disertasi yang berjudul Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah karakteristik Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK ?
- b. Bagaimanakah kelayakan Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK ?
- c. Bagaimanakah efektifitas Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan penelitian yang akan dicapai adalah :

- a. Menemukan karakteristik Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.
- b. Menguji kelayakan Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.
- c. Menganalisis efektifitas Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dikembangkan ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran baik secara teoritis maupun secara praktis :

- a. Manfaat Teoritis
Memberikan pengayaan konsep manajemen pendidikan berbasis ilmiah melalui implementasi Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.
- b. Manfaat Praktis
 - 1) Bagi Guru Taman Kanak-kanak (TK)
Sebagai salah satu pilihan peningkatan kompetensi guru TK dalam memanfaatkan teknologi, informasi dan komunikasi sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada peserta didiknya di lembaga.

2) Bagi TK (Taman Kanak-kanak)

Pelatihan yang diikuti oleh guru TK sebagai upaya peningkatan mutu layanan TK terhadap *user*/pengguna layanan TK dan melalui pelatihan ini juga diharapkan adanya peningkatan kompetensi yang berkesinambungan pada guru TK.

3) Bagi LPD (Lembaga Penyelenggara Diklat)

Pelatihan yang berbasis partisipatif dan kolaboratif ini dapat menjadi solusi atas permasalahan untuk peningkatan kompetensi guru TK, yang pelaksanaan diklatnya dapat dilaksanakan lebih efisien dengan biaya yang rendah. LPD dapat menggunakan Pelatihan yang dilaksanakan secara online, sehingga tidak mengganggu pekerjaan guru TK sehari-hari. Dan pelaksanaan praktik mengajar sebagai tindak lanjut dari hasil pelatihan dapat memastikan bahwa pengembangan kompetensi guru dalam menyusun dan menerapkan media belajar digital dalam kegiatan pembelajaran di TK terjadi.

1.5 Spesifikasi Model Yang Dikembangkan

a. Nama Model : Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK.

b. Definisi Istilah :

- 1) Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK adalah sebuah pengembangan model manajemen pelatihan yang efektif yang menekankan pada pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kolaboratif peserta pelatihan untuk peningkatan kemampuan literasi digital guru TK yang terdiri dari

perencanaan pelatihan, pengorganisasian pelatihan, pelaksanaan pelatihan dan evaluasi pelatihan.

Spesifikasi Produk yang dikembangkan pada penelitian ini dideskripsikan sebagai berikut :

a. Pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK adalah sebuah pengembangan model manajemen pelatihan yang efektif bagi peningkatan kemampuan literasi digital guru TK dalam hal memanfaatkan teknologi digital untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik. Adapun tahapan pelatihan yang dilaksanakan dalam penerapan model ini :

1) Perencanaan Pelatihan :

- Analisis kebutuhan pelatihan: guru, pengalaman pelatihan sebelumnya, dan pemanfaatan media digital di kelas.
- Analisis kegiatan pelatihan sebelumnya oleh BBGP Sumatera Utara.
- Melibatkan pengelola diklat BBGP, pengawas TK, dan IGTKI.

2) Pengorganisasian Pelatihan

- Pembentukan panitia dan tim narasumber beserta pembagian tugas.
- Penyusunan perangkat pelatihan: buku model, pedoman, jadwal, modul, sarana, dan instrumen evaluasi.

3) Pelaksanaan Pelatihan

- Persiapan peserta melalui grup WhatsApp.
- Distribusi modul dan pedoman pelatihan.
- Pembukaan pelatihan via Google Meet, penjelasan teknis.
- Pre test melalui Google Form.

- Pelatihan dengan metode *Flipped Classroom* : *Pre-Class*: belajar mandiri (60 menit), *In-Class*: diskusi interaktif, problem solving via Zoom (45 menit), *Out-of-Class*: tugas berbasis proyek (pembuatan media digital).
- Remedial diadakan bila diperlukan, disesuaikan dengan jadwal peserta.

4) Evaluasi Pelatihan

- Evaluasi Hasil (Output): pre test dan post test.
- Evaluasi Dampak (Outcome): praktik mengajar menggunakan media digital, diamati oleh panitia.
- Evaluasi Efektivitas Model: mengukur keberhasilan model pelatihan.
- Peserta yang menunjukkan peningkatan akan mendapatkan sertifikat.
- Evaluasi penyelenggaraan pelatihan oleh peserta pelatihan

b. Alat dan Sistem

Adapun alat yang digunakan dalam pengembangan Model Manajemen Pelatihan berbasis Partisipatif Kolaboratif untuk meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Guru TK yakni laptop/hp. Dalam *virtual flipped classroom* yang dikembangkan didukung oleh aplikasi Zoom Meet.